

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dalam aktivitas sehari-hari antar individu harus saling berinteraksi satu sama lain. Setiap saat antar individu saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, baik itu kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis, seperti afeksi, dihargai, diakui, rasa aman, dan sebagainya.

Interaksi merupakan proses belajar bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat, dengan berpegang pada norma-norma yang berlaku. Norma merupakan suatu ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya atau dengan lingkungannya. Namun kenyataannya meskipun sudah ada norma yang mengatur kehidupan masyarakat, tetap saja ada perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma tersebut. Perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma sosial itu disebut sebagai perilaku menyimpang. Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang. Homoseksual (gay) adalah masalah sosial yang dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak wajar dan menyimpang.

Berdasarkan hasil analisa kegiatan *Baseline Study* tentang stigma dan deskriminasi masyarakat terhadap LGBT yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* menyatakan bahwa faktor pembentuk seseorang menjadi homoseksual (gay) antara lain yaitu karena lingkungan dan genetik (bawaan lahir). Lingkungan dapat berupa salah pergaulan, trauma akibat pelecehan seksual dimasa lalu, kesalahan pola asuh orang tua, pemberian mainan yang tidak sesuai pada masa kecil. Untuk faktor genetik yaitu bawaan dari orang tua, keadaan hormon yang tidak seimbang pada seseorang yang mengakibatkan kecenderungan menjadi homoseksual (gay).

Homoseksual merupakan orientasi seksual yang memang sulit diterima oleh masyarakat karena berbeda orientasi seksual dengan masyarakat mayoritas yaitu heteroseksual. Permasalahan yang dihadapi kaum gay di Indonesia adalah mengenai keberadaan kaum gay yang masih terasa asing untuk bisa diterima di lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian masyarakat memandang kaum gay adalah simbol kekejian, suatu aib yang memalukan keluarga. Dalam pergaulan sehari-hari tidak jarang dari mereka mengalami kondisi merasa tidak diterima, tidak dihargai bahkan tidak diakui keberadaannya. Tetapi kaum gay tetap memperjuangkan eksistensi diri serta melawan diskriminasi sosial yang ada.

Masyarakat kita masih kuat nilai budaya pernikahan (heteroseks) dan keluarga. Apapun yang diluar itu dianggap tidak lazim atau bahkan “menyimpang”: orang tidak menikah misalnya. Masyarakat kita juga sangat *heteroksis*, artinya menganggap hanya hubungan seksual dan emosional antara pria dan wanita yang dapat diterima. Relasi antara laki-laki, perempuan-perempuan, lelaki-waria dan perempuan-waria dianggap suatu hal yang aneh. Nilai budaya pernikahan dan keluarga itu seringkali tak terpisahkan dari nilai religius yang pada kebanyakan masyarakat kita cenderung hitam-putih (kaku). Belum lagi kualitas pendidikan kita yang begitu terbelakang dan rendah membuat mayoritas orang tidak memiliki pengetahuan tentang keberagaman seksualitas. (gayanusantara.or.id)

Penolakan yang selama ini mereka alami membuat kaum gay ingin menunjukkan kepada banyak orang tentang siapa diri mereka sebenarnya. Kesenjangan pengetahuan tentang masalah ini menjadikan masyarakat hanya mampu berpikir dan memahami bahwa kenyataan tentang homoseksual (gay) adalah fenomena aneh yang sulit diterima oleh akal. Penolakan tersebut membuat kaum homoseksual semakin tidak nyaman terhadap keadaan dirinya dan mulai menyalahkan keadaan diri mereka sendiri. Upaya mereka untuk menunjukkan siapa diri mereka menjadi terhambat karena mereka menjadi merasa rendah diri.

Beberapa kota mulai bermunculan komunitas-komunitas homoseksual. Berdirinya beragam komunitas ini didasari dengan berbagai macam visi dan misi serta latar belakang yang berbeda-beda, namun tujuan utamanya serupa yaitu

sebagai wadah bagi kaum homoseksual untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perjuangan mereka sekarang ini bukan hanya untuk diakui dan diterima secara terbuka oleh masyarakat. Isu yang mereka angkat adalah persamaan hak antara homoseksual (gay) dengan identitas gender lainnya.

Gaya nusantara yang berada di kota Surabaya adalah pelopor organisasi gay di Indonesia yang bangga akan jati dirinya serta tidak mempermasalahkan keberagaman seks, gender dan seksualitas serta latar belakang lainnya. Yayasan Gaya Nusantara juga merupakan wadah bagi kaum homoseksual untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya yang tentunya mempengaruhi konsep diri individu gay tersebut.

Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap individu bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri terbagi dalam dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Dalam psikologi sosial komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*), keduanya berpengaruh besar pada komunikasi interpersonal (Sobur, 2003:507). Citra diri pada seorang gay merupakan sekumpulan sikap yang disadari atau tidak disadari individu terhadap tubuhnya, misalnya gay merasakan gerak tubuhnya gemulai ketika tertawa, menggerakkan tangan, berbicara dengan lembut dan sebagainya. Sedangkan harga diri meliputi suatu penilaian dan mengenai kepantasan diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai, pada seorang gay walaupun mereka sadar bahwa menjadi gay dianggap menyimpang oleh masyarakat karena menyalahi nilai-nilai sosial akan tetapi mereka ingin dihargai sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Altman dan Taylor dalam teorinya penetrasi sosial, secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal dan menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Altman dan Taylor menggunakan analogi atau model bawang (*union model*) untuk menjelaskan tahapan penetrasi sosial, maksudnya manusia diibaratkan memiliki beberapa lapis kepribadian. Lapisan terluar dari kepribadian manusia adalah apa yang diperlihatkan kepada orang lain

tanpa ditutupi yang informasinya dapat dijangkau oleh semua orang seperti tinggi badan, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Selanjutnya di lapisan kedua merupakan wilayah *semi-private* seseorang yang tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti bagaimana sifat dan kepribadian seseorang. Lapisan paling dalam disebut wilayah *private* dimana di dalamnya terdapat konsep diri, nilai-nilai, emosi yang terpendam, konflik-konflik, dan sebagainya.

Konsep diri seorang gay dapat berbentuk positif maupun negatif. Pada dasarnya konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, yang bisa dimulai dalam keluarga, disekolah hingga ketika bekerja, cara untuk mengenal diri sendiri kebanyakan melalui interaksi dengan orang lain, namun tidak semua hal bisa dipublikasikan kaum gay kepada lingkungan sekitarnya, karena di dalam lingkungannya tentu ada yang menolak keberadaan pelaku gay, yang membuat individu gay sangat berhati-hati dalam mengungkapkan perasaannya dan mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang gay kepada orang disekitarnya, tentunya orang yang dapat menembus (melakukan penetrasi sosial) lapisan kepribadian seorang gay hingga yang terdalam (konsep diri) adalah orang-orang terdekat dari pelaku gay seperti teman yang juga tergabung dalam Yayasan Gaya Nusantara karena orientasi seksual yang sama tentu memudahkan sesama gay untuk saling berkomunikasi dan menjadi intim, atau orang-orang terdekat memang memiliki kedekatan intim dengan pelaku gay tersebut.

Data yang dilansir melalui website Gaya Nusantara menyebutkan bahwa jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 jiwa. Jumlah ini akan mencapai dua kali lipatnya jika ditambahkan dengan mereka yang biseksual. Besarnya angka individu gay makin gencarnya dilakukan kampanye tentang hak-hak kaum gay secara sosiologis tentunya dapat menggeser nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Itu artinya eksistensi komunitas homoseksual yang tergolong tinggi membuat komunitas ini berusaha sedikit demi sedikit melakukan pengungkapan diri terhadap komunitas dan pasangan mereka. (www.gayanusantara.or.id).

Kehidupan gay dikenal beberapa istilah pengakuan, penerimaan, dan keterbukaan tentang orientasi seksual individu pada dirinya sendiri dan orang lain. Di Indonesia, utamanya Surabaya diperkirakan hanya sebagian kecil kaum gay yang telah melakukan tindakan *coming out*. Hal tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang tentunya akan kontra dan merespon negatif terhadap tindakan *coming out*. Yang menjadikan hal tersebut salah satu faktor penghambat dari *coming out*. (Evans dan Broido,1999).

Berdasarkan respon-respon perlakuan sosial terhadap homoseksual (gay) tentunya menjadi salah satu faktor yang membentuk konsep diri kaum gay. Konsep diri tersebut akhirnya mempengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka ketika berinteraksi dilingkungan sosialnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Dari permasalahan yang telah dipaparkan, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait konsep diri gay, sehingga peneliti mampu memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana konsep diri pada gay.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah, Bagaimana konsep diri gay di yayasan Gaya Nusantara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

Untuk mengetahui konsep diri gay di yayasan Gaya Nusantara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi tentang masalah sosial yakni homoseksual (gay) tentang kehidupan homoseksual di tengah-tengah masyarakat dalam membuat konsep dirinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh kaum gay dan bagaimana kaum gay berinteraksi dilingkungan sekitar.